



KREATIF - Warga Kampung Bulak Simpul, Kalideres, Jakarta Barat belajar membuat mural.

KLIPPING KORAN INDOPOS Halaman seputar Jakarta Raya

Tulisan M. Nashir Setiawan yang telah di edit Redaksi Indopos, untuk dijadikan berita surat kabar.

Belajar dari Dinding Kampung Bulak Simpul

JAKARTA - Mural yang sering terlihat di sudut-sudut kota, seperti dinding pertokoan, tiang penyangga jembatan layang, tembok pagar perumahan dan lainnya. Masih banyak lagi area yang bisa dijadikan media mural. Sangat beragam, baik dari segi teknis, bentuk, tujuan, ukuran dan medium yang digunakannya. Obed Birna Wicandra, akademisi pemerhati mural menilai bahwa mural

pada perkembangannya telah menjadi bagian dari seni publik yang melibatkan komunikasi dua arah. Seniman mural melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat sebagai penonton dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung kepada seniman.

Hal ini menunjukkan bahwa seni mural mampu mendekatkan dirinya sebagai seni yang berinteraksi secara verbal.

Dalam hal ini, masyarakat memperoleh pencerahan dalam dunia seni rupa dan secara teknis masyarakat awam dapat mengambil peran sebagai seniman juga.

Namun demikian, penyajian mural - mural publik banyak yang dikerjakan secara spontan, tanpa konsep yang matang, berupa ekspresi individu atau komunitas kecil yang cenderung mengarah pada vandalisme.

M. Nashir Setiawan, staff pengajar PSRD Universitas Tarumanegara (Untar) mencoba mengajak seniman atau pegiat mural mencoba menyajikan sajian visual yang kreatif, selaras dengan keperluan lingkungan, serta memiliki muatan edukasi.

Sehingga mural yang dihasilkan dapat memberi manfaat bagi lingkungan terdekat. **Baca Belajar..10**

Belajar dari Dinding Kampung Bulak Simpul

» Sambungan dari halaman 9

"Memberi muatan edukasi pada masyarakat tanpa mengorbankan nilai citra visual dan estetika," ujar dia, beberapa waktu lalu.

Dalam konteks mural untuk pembelajaran, beberapa mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanegara, bekerja sama dengan mitra di Kampung Bulak Simpul, Kelurahan Pegadungan, Kalideres, Jakarta Barat.

Mencoba bereksplorasi dengan mural, mereka mencoba memanfaatkan dinding-dinding kampung sebagai media pembelajaran anak-anak di lingkungan tersebut. "Wall Schooling merupakan tema yang diusung, meminjam istilah Home Schooling sebagai alternatif pendidikan yang dilakukan di rumah telah banyak memberikan manfaat bagi orang tua yang ingin anaknya lebih fokus dalam pembelajaran informal," tutur Nashir.

Wall Schooling, sambung dia, selain memperbaiki dinding kampung, mural ini bertujuan untuk dapat mengedukasi lingkungan masyarakat terutama bagi anak-anak dan remaja. Korsep Wall Schooling sebenarnya sederhana. Yakni membuat mural yang bermanfaat buat anak-anak, juga sebagai ajang para remaja untuk latihan berkarya.

Dengan demikian, kata dia, mural tersebut diharapkan akan terus berlanjut untuk memberi edukasi buat anak-anak dan bagi remaja pengelolanya mural ini bisa menjadi media eksplorasi keterampilan menggambar maupun menulis di permukaan dinding.

Lebih lanjut, kata Nashir, bila keterampilan ini dikuasai, bisa dijadikan keterampilan untuk modal bekerja pada suatu perusahaan ataupun usaha mandiri. "Keberlanjutan mural ini adalah dengan cara mengganti konten setiap satu bulan sekali, sehingga isi materi akan terus berganti. Sebagai bentuk uji coba proyek ini akan dilakukan

selama 5 bulan, termasuk waktu untuk persiapan dan evaluasi," tambah dia.

Mural yang berisi gambar dan teks tampil berbeda dengan buku, mural lebih berkesan main-main, dan nuansa inilah yang diharapkan. Dalam tulisan yang bertajuk "Berfikir dengan Bahasa Kata dan Bahasa Rupa" Profesor Dr. Primadi Tabrani menjelaskan, bermain merupakan ciri anak-anak, dan bagi anak belajar itu melalui bermain.

Ahli pendidikan menyebut bahwa bila ingin mendidik seseorang, sebaiknya melalui apa yang disukai orang itu, jadi pada anak belajar melalui kegiatan bermain menjadi lebih sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak.

Sebagai langkah awal kepatutan

ini, dilakukan pendampingan dari rekan-rekan mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanegara, diharapkan bisa memberikan kontribusi pengetahuannya mengenai skala, bentuk, proporsi, tipografi dan harmoni warna.

Termasuk dalam hal teknis berbagai teknik penggunaan cat, komposisi pencampuran warna cat serta takaran kadar air menjadi pembelajaran yang berjalan secara alami.

Pendekatan pembelajaran melalui mural ini didasarkan pada beberapa tipe pembelajaran anak yakni tipe visual, auditori dan kinestetik. Berkaitan dengan media luar rumah maka yang dipilih adalah tipe visual.

Ada beberapa kelebihan media visual dalam pembelajaran anak; media visual lebih menarik, lebih mudah diingat, variatif, dan dapat melibatkan anak untuk menggunakannya. Maka atas dasar itulah, mural Wall Schooling dicoba sintak dapat berinteraksi langsung dengan anak-anak.

Diharapkan metode ini bisa menjadi imbuhan gagasan bagi para pegiat mural untuk dapat berkontribusi positif bagi lingkungan dan terutama pembelajaran buat masyarakat sekitar. (mf)

WALL SCHOOLING: BELAJAR DARI CORETAN DINDING
DI KAMPUNG BULAK SIMPUL, KELURAHAN PEGADUNGAN,
KALIDERES, JAKARTA BARAT

Dewasa ini, pembuatan Seni Mural semakin banyak dibuat oleh berbagai komunitas, kelompok kecil, hingga individu perorangan yang menyukai seni berekspresi pada dinding. Pada perkembangannya, masyarakat umum pun sudah semakin akrab dengan seni mural. Mural semakin membumi dan banyak tempat-tempat publik dihiasi seni visual ini. Mural sangat beragam, baik dari segi teknis, bentuk, tujuan, ukuran dan medium yang digunakannya.

Namun pada kenyataannya, mural-mural publik banyak yang dikerjakan secara spontan, tanpa konsep yang matang, berupa ekspresi individu atau komunitas kecil yang cenderung mengarah pada vandalisme. Pada kesempatan ini, mencoba mengajak seniman atau pegiat mural untuk dapat menyajikan ramuan visual yang kreatif, selaras dengan keperluan lingkungan serta memiliki muatan edukasi, sehingga mural yang dihasilkan dapat memberi manfaat bagi lingkungan terdekat, memberi muatan edukasi pada masyarakat tanpa mengurangi nilai citra visual dan estetika.

Dalam konteks mural untuk pembelajaran, beberapa mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, bekerjasama dengan mitra di kampung Bulak Simpul, Kelurahan Pegadungan, Kalideres, Jakarta Barat. Mencoba bereksplorasi dengan mural, mereka mencoba memanfaatkan dinding-dinding kampung sebagai media pembelajaran anak-anak di lingkungan tersebut. "*Wall Schooling*" merupakan tema yang dikedepankan, meminjam istilah "*Home Schooling*" sebagai alternatif pendidikan yang dilakukan di rumah telah banyak memberikan manfaat bagi orang tua yang ingin anaknya lebih fokus dalam pembelajaran informal.

Wall Schooling selain memperindah dinding kampung, mural ini bertujuan untuk dapat mengedukasi lingkungan masyarakat terutama bagi anak-anak dan remaja. Konsep "*wall schooling*" sederhana: membuat mural yang bermanfaat buat anak-anak dan sebagai ajang para remaja untuk latihan berkarya. Dengan demikian, diharapkan terus berlanjut untuk mengedukasi anak-anak dan bagi remaja pengelolanya mural ini bisa menjadi media eksplorasi keterampilan menggambar maupun menulis di permukaan dinding. Lebih lanjut apabila keterampilan ini ditekuni, bisa dijadikan keterampilan untuk modal bekerja pada suatu perusahaan ataupun usaha mandiri. Keberlanjutan mural ini adalah dengan cara mengganti konten setiap satu bulan sekali, sehingga isi materi akan terus berganti. Sebagai bentuk uji coba proyek ini akan dilakukan selama 5 bulan termasuk waktu untuk persiapan dan evaluasi.

Dalam buku *Bahasa Rupa*, Profesor Dr. Primadi Tabrani menjelaskan bahwa bermain merupakan ciri anak-anak, dan bagi anak belajar itu melalui bermain. Ahli pendidikan menyebut bahwa untuk mendidik seseorang, sebaiknya melalui apa yang disukai orang itu, jadi pada anak-anak, belajar melalui kegiatan bermain menjadi lebih sesuai dengan perkembangan kejiwaannya.

Sebagai langkah awal, dilakukan kolaborasi mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara dengan Remaja kampung Bulak Simpul, diharapkan kerjasama ini bisa memberikan kontribusi positif bagi kedua belah pihak.

Pendekatan belajar melalui mural ini didasarkan pada beberapa tipe pembelajaran anak yakni; tipe visual, auditory dan kinestetik. Berkaitan dengan media luar rumah maka yang dipilih adalah tipe Visual. Ada beberapa kelebihan media visual dalam pembelajaran anak; media visual lebih menarik, lebih mudah diingat, variatif, dan dapat melibatkan anak untuk menggunakannya. Maka atas dasar itulah, mural "*Wall schooling*" dicoba untuk dapat berinteraksi langsung dengan anak-anak. Dan diharapkan

metode ini bisa menjadi imbuhan gagasan bagi para pegiat mural untuk dapat berkontribusi positif bagi lingkungan dan terutama pembelajaran buat masyarakat sekitar.

Pada event kali ini, merupakan pembuatan mural tahap 2 yakni menutup gambar yang lama, kemudian dibuat gambar-gambar baru yang merupakan lanjutan episode sebelumnya. Dan pada kesempatan ini mencoba untuk melibatkan anak-anak untuk merespon mural "Wall Schooling" dengan cara mewarnai gambar sembari menghafal caption atau vocabulary yang tertera pada Mural tahap 1.

Drs. M Nashir Setiawan, M. Hum.

Staff pengajar FSRD Untar, Pembimbing kemahasiswaan

